

Pelatihan dalam Pengembangan Tanaman Kentang di Kecamatan Kanreapia Kabupaten Gowa

Megawati^{1*}, Ridha Alamsyah¹, Ahfandi Ahmad², Fadilah Nurdin¹, Mirnatul Qinayah³, Daeva Mubarika Raisa⁴, Putra Astaman⁵, A. Tenriawaruwaty¹, A. Panca Wahyuni¹, Sultan¹

¹Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

²Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

³Universitas Hasanuddin, Indonesia

⁴Universitas Mataram, Indonesia

⁵Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

*Email: megawati.aisyah22@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Kelembagaan petani;
Pemasaran digital;
Participatory Action Research (PAR);
Diversifikasi produk olahan;

DOI:

<https://doi.org/10.33005/agrisevika.v1i2.11>

Naskah Diajukan:

1 November 2024

Naskah Diterima:

15 Januari 2025

Naskah Diterbitkan:

25 Februari 2025



This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Petani kentang di Desa Kanreapia menghadapi tantangan fluktuasi harga, ketergantungan pada tengkulak, kelembagaan tani lemah, dan minimnya pengolahan pascapanen, dengan produktivitas 20 ton/ha (dibawah potensi 30 ton/ha). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi masalah aktual, merumuskan strategi partisipatif, dan memperkuat kelembagaan serta pemasaran berbasis kearifan lokal. Menggunakan *participatory action research* (PAR) melalui diskusi terstruktur dan observasi lapangan bersama 25 petani, penyuluh, dan akademisi. Hasil mengungkap empat masalah utama: (1) ketergantungan pada tengkulak, (2) minim diversifikasi produk olahan, (3) kelembagaan tidak optimal, dan (4) akses informasi terbatas. Rekomendasi mencakup penguatan kelembagaan sebagai unit bisnis kolektif, pelatihan pascapanen, dan kolaborasi pemasaran digital. Pendekatan partisipatif efektif membangun solusi kontekstual, namun memerlukan pendampingan jangka panjang dan integrasi kebijakan lokal untuk keberlanjutan.

ABSTRACT

Potato farmers in Kanreapia Village face challenges of price fluctuations, dependence on middlemen, weak farming institutions, and minimal post-harvest processing, with productivity of 20 tons/ha (below the potential of 30 tons/ha). This research aims to identify actual problems, formulate participatory strategies, and strengthen local wisdom-based institutions and marketing. Using participatory action research (PAR) through structured discussions and field observations with 25 farmers, extension workers, and academics. Results revealed four main problems: (1) dependence on middlemen, (2) minimal diversification of processed products, (3) non-optimal institutions, and (4) limited access to information. Recommendations included institutional strengthening as a collective business unit, post-harvest training, and digital marketing collaboration. Participatory approaches are effective in building contextual solutions, but require long-term assistance and integration of local policies for sustainability.

Cara Kutip:

Megawati, Alamsyah, R., Ahmad, A., Nurdin, F., Qinayah, M., Raisa, D. M., Astaman, P., Tenriawaruwaty, A., Wahyuni, A. P., & Sultan. (2024). Pelatihan dalam Pengembangan Tanaman Kentang di Kecamatan Kanreapia Kabupaten Gowa. *Agrisevika*, 1(2), 67-73.

PENDAHULUAN

Pengembangan komoditas kentang di Indonesia menghadapi tantangan kompleks, mulai dari produktivitas, kelembagaan petani yang lemah, hingga inefisiensi pemasaran (FAO, 2022). Di Desa Kanreapia, potensi agroklimat yang ideal belum dioptimalkan secara maksimal, dengan rata-rata produktivitas 20 ton/ha—masih di bawah potensi genetik kentang (30 ton/ha) (Kementan, 2023). Studi sebelumnya (Wulandari et al., 2021) mengidentifikasi masalah fragmentasi lahan dan ketergantungan input kimia, namun belum menyentuh aspek kelembagaan dan hilirisasi sebagai faktor kunci keberlanjutan.

Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, merupakan salah satu wilayah dataran tinggi di Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai sentra produksi hortikultura, terutama tanaman kentang. Potensi geografis dan agroklimat yang dimiliki menjadikan wilayah ini sangat cocok untuk pengembangan komoditas sayuran dataran tinggi, yang tidak hanya bernilai ekonomi tinggi tetapi juga berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan lokal. Di tengah potensi tersebut, petani kentang di Desa Kanreapia menghadapi tantangan kompleks yang tidak hanya menyangkut aspek budidaya, tetapi juga menyangkut aspek hilir, seperti fluktuasi harga, akses pasar, pengolahan pascapanen, serta kelembagaan yang belum sepenuhnya optimal.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didesain untuk menjawab gap penelitian tersebut dengan pendekatan *participatory action research* (PAR) (Chevalier & Buckles, 2019), yang mengintegrasikan perspektif petani sebagai subjek aktif dalam perumusan solusi. Pendekatan ini relevan mengingat kegagalan program top-down selama ini dalam membangun kelembagaan tani yang mandiri (Arifin et al., 2020). Inisiatif ini juga menjadi bagian dari komitmen tridarma perguruan tinggi untuk menjembatani teori kelembagaan ekonomi (Ostrom, 1990) dan praktik hilirisasi pertanian berbasis kearifan lokal. Kolaborasi multipihak (akademisi, petani, pemerintah desa) dirancang untuk menciptakan rekomendasi strategis yang tidak hanya solutif tetapi juga terukur dampaknya.

Meskipun secara teknis para petani telah cukup terampil, banyak tantangan struktural yang perlu dicarikan jalan keluarnya melalui dialog lintas keilmuan. Dalam konteks inilah, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh tim pengabdian, sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendampingi masyarakat untuk menemukan solusi bersama atas tantangan yang dihadapi. Kegiatan ini bukan semata-mata penyuluhan satu arah, melainkan proses dialog dua arah di mana petani dan dosen sama-sama menjadi subjek yang belajar dan berbagi. Tujuan pengabdian ini ialah mendampingi Masyarakat dalam pengembangan usaha budidaya kentang yang berdaya saing dan berkelanjutan.

METODE

Pendekatan dan Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, reflektif, dan kolaboratif. Kami menyadari bahwa dalam konteks masyarakat tani yang telah lama mengelola budidaya kentang secara turun-temurun, kegiatan pengabdian tidak bisa bersifat menggurui atau sekadar menyampaikan teori. Oleh karena itu, kami lebih memilih untuk membangun interaksi yang dialogis, di mana pengalaman praktis petani menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau materi,

melainkan juga membuka ruang diskusi yang setara. Kami mendorong peserta untuk menyampaikan pandangan, masalah yang mereka hadapi, serta strategi-strategi yang telah mereka terapkan selama ini. Berdasarkan hal tersebut, kami mencoba menambahkan perspektif tambahan berdasarkan pendekatan keilmuan yang kami miliki, baik dari sisi agronomi, kelembagaan, maupun pemasaran hasil pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Kegiatan

Secara umum, pelaksanaan kegiatan terbagi dalam tiga tahapan, yaitu:

a) Persiapan dan Koordinasi Awal

Sebelum kegiatan dilaksanakan, kami terlebih dahulu menjalin komunikasi dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Desa Kanreapia. Melalui koordinasi tersebut, kami memperoleh informasi awal mengenai kondisi wilayah, jadwal yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan, serta gambaran umum mengenai kelompok tani yang akan menjadi mitra kegiatan. Kami juga menyusun bahan-bahan diskusi dan materi penyuluhan yang relevan, menyesuaikan dengan konteks wilayah dan kebutuhan petani setempat.

b) Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan inti dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2023, bertempat di balai pertemuan yang telah disiapkan oleh pihak BPP. Kegiatan dibuka oleh sambutan dari Ibu Sahriah, S.P., selaku Kepala BPP, dan dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi singkat dari tim dosen.

Materi yang kami angkat lebih banyak bersifat pengantar untuk memicu diskusi, seperti:

- Tantangan umum dalam pengelolaan hasil pertanian hortikultura
- Pentingnya kelembagaan tani dalam penguatan posisi tawar petani
- Strategi hilirisasi: pengolahan pascapanen dan akses pasar
- Peluang pengembangan kemitraan berbasis komunitas

Setelah itu, sesi diskusi berlangsung cukup interaktif. Para petani aktif menyampaikan pengalaman, masalah, dan ide-ide mereka. Beberapa peserta bahkan mengangkat contoh kasus riil yang mereka hadapi dalam kegiatan usahatani sehari-hari. Setelah kegiatan dalam ruangan selesai, kami bersama kelompok tani melakukan kunjungan langsung ke lahan pertanian. Kegiatan ini bertujuan untuk mengamati secara langsung kondisi budidaya kentang di lapangan, sekaligus membuka ruang diskusi informal. Di titik ini, justru banyak informasi penting yang muncul, mulai dari kondisi lahan, strategi pemupukan, hingga cara petani menyiasati fluktuasi harga.

c) Evaluasi dan Refleksi

Kegiatan ditutup dengan menyimpulkan hasil diskusi dan mencatat beberapa hal yang dianggap penting oleh peserta. Kami mencatat bahwa para petani menginginkan adanya pendampingan lanjutan, khususnya dalam hal pemasaran hasil pertanian dan penguatan kelembagaan. Sementara bagi tim dosen, kegiatan ini membuka ruang refleksi tentang perlunya membangun model pengabdian yang adaptif terhadap konteks sosial masyarakat tani.



Gambar 1. Pengabdian Masyarakat dalam Pengembangan Kentang

Dinamika Interaksi dan Respons Petani

Salah satu hal yang paling kami apresiasi dari kegiatan ini adalah antusiasme dan keterbukaan petani dalam berdiskusi. Meskipun kegiatan diawali dengan sesi penyampaian materi dari tim dosen, namun suasana segera berubah menjadi diskusi yang aktif dan setara. Para petani tidak sungkan menyampaikan pendapat, bertanya, bahkan menanggapi satu sama lain. Hal ini menjadi bukti bahwa pengetahuan lokal yang mereka miliki tidak kalah pentingnya dari pengetahuan akademik yang kami bawa. Kami juga menangkap bahwa petani di Desa Kanreapia memiliki etos kerja dan pengalaman yang sangat kuat, terutama dalam budidaya kentang. Sebagian besar dari mereka sudah bertani sejak usia muda, dan telah mengalami berbagai dinamika usaha tani, mulai dari gagal panen, keberhasilan produksi, hingga fluktuasi harga yang sulit diprediksi. Dengan demikian, posisi kami sebagai dosen bukan untuk mengajari, melainkan lebih pada mendampingi dan berdialog, untuk bersama-sama menemukan cara berpikir dan strategi baru.

Pengabdian menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat dan kearifan lokal dalam pembangunan pertanian. Melibatkan petani dalam diskusi aktif dan mengenali pengalaman mereka dapat menghasilkan strategi yang lebih efektif (Leiwakabessy et al., 2023; Septia & Wahyu, 2023). Memanfaatkan sumber daya lokal dan metode kerja sama tradisional seperti “Liliuran” dapat mengurangi biaya produksi dan memperkuat ikatan sosial (Suwartapradja, 2010). Program pelatihan yang berfokus pada pengolahan tanaman lokal yang bernilai tambah dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan ketahanan pangan (Septia & Wahyu, 2023; Leiwakabessy et al., 2023). Menerapkan strategi yang komprehensif untuk pengembangan petani, termasuk pelatihan keterampilan teknis dan adopsi teknologi, telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam produktivitas dan pendapatan (Kurdi et al., 2023). Pembentukan kelompok diskusi masyarakat memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pertumbuhan bersama di antara para petani (Kurdi et al., 2023). Pendekatan-pendekatan ini menekankan pentingnya metode partisipatif, adaptasi teknologi tepat guna, dan pembangunan masyarakat dalam mencapai pertanian yang berkelanjutan dan berdaya saing di tingkat lokal.

Permasalahan Umum yang Ditemukan

Dari hasil diskusi kelompok maupun pengamatan langsung di lapangan, kami mengidentifikasi sejumlah permasalahan umum yang sering dihadapi petani kentang di wilayah ini. Beberapa di antaranya adalah:

- a) Fluktuasi Harga dan Ketergantungan pada Tengkulak Sebagian besar petani menjual hasil panen secara langsung kepada pengepul atau tengkulak, dengan harga yang tidak stabil dan kadang merugikan petani. Tidak adanya kontrak atau kepastian pasar menyebabkan posisi petani selalu berada dalam kondisi “menunggu harga”, bukan menentukan harga.
- b) Minimnya Pengolahan Pascapanen Produk kentang umumnya dijual dalam bentuk segar tanpa ada proses pengolahan lebih lanjut. Ini membuat ketergantungan pada pasar segar sangat tinggi. Padahal, pengolahan sederhana seperti pengemasan, pengeringan, atau pengolahan produk turunan (keripik, tepung kentang) berpotensi meningkatkan nilai tambah.
- c) Kelembagaan Tani Belum Optimal Walaupun sudah terbentuk kelompok tani, namun fungsinya masih terbatas pada pengelolaan administratif bantuan pemerintah. Belum ada struktur yang kuat untuk membangun jaringan pemasaran kolektif, pengelolaan logistik bersama, atau posisi tawar yang lebih tinggi dalam rantai distribusi.
- d) Akses Informasi dan Inovasi Terbatas Beberapa petani menyampaikan bahwa mereka kurang mendapat informasi terbaru terkait inovasi teknologi pertanian, harga pasar secara real-time, ataupun peluang program kemitraan. Keterbatasan akses digital dan jaringan turut menjadi penghambat.

Rekomendasi Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil diskusi dan refleksi bersama, kami dan para petani sepakat bahwa pengembangan tanaman kentang ke depan sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek budidaya, tetapi juga memperhatikan sisi kelembagaan dan pemasaran. Beberapa strategi yang kami rekomendasikan antara lain:

- a) Penguatan Kelembagaan Petani Kelompok tani sebaiknya difungsikan tidak hanya sebagai penerima program, tetapi sebagai organisasi ekonomi petani. Langkah awal bisa dimulai dengan pelatihan manajemen organisasi, penguatan kepengurusan, dan penyusunan rencana usaha kelompok. Dalam jangka panjang, ini bisa dikembangkan menjadi koperasi atau unit bisnis bersama yang mampu menjual produk secara kolektif.
- b) Diversifikasi Pasar dan Produk Petani dapat mulai mempertimbangkan pasar alternatif, seperti pasar lokal (UMKM, rumah makan, catering), penjualan langsung melalui media sosial, atau mitra distribusi di kota. Selain itu, pengolahan produk sederhana dapat dipelajari secara bertahap untuk mengurangi ketergantungan pada pasar segar.
- c) Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan Penyuluh Dosen, penyuluh, dan petani dapat menjalin kemitraan jangka menengah untuk menyusun rencana pengembangan usaha tani kentang berbasis data. Kampus bisa menjadi mitra riset terapan dan inovasi, sedangkan penyuluh menjadi penghubung yang menjaga kesinambungan program.

- d) Pemanfaatan Teknologi Sederhana Dalam diskusi, beberapa petani menunjukkan minat untuk belajar teknologi pertanian dan pemasaran digital, asalkan disampaikan secara sederhana dan sesuai dengan kondisi mereka. Ini membuka peluang untuk kegiatan pelatihan berbasis kebutuhan nyata di masa depan.

Pembelajaran Bagi Tim PKM

Bagi kami sebagai tim dosen, kegiatan ini bukan sekadar berbagi ilmu, melainkan proses belajar yang sangat berharga. Interaksi langsung dengan petani membuka perspektif baru tentang kompleksitas usaha tani hortikultura dan kekuatan kearifan lokal. Kami juga belajar bahwa program pengabdian yang efektif bukan yang paling canggih secara teori, tetapi yang paling relevan dengan kebutuhan dan realitas masyarakat. Kegiatan ini juga memperkuat keyakinan kami bahwa kerja lintas bidang dan pendekatan kolaboratif merupakan kunci untuk mendampingi petani secara lebih bermakna. Apa yang kami lakukan di Desa Kanreapia mungkin baru langkah awal, tetapi kami percaya bahwa proses ini dapat ditindaklanjuti menjadi jejaring kerja sama yang lebih luas di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang kami laksanakan di Desa Kanreapia dengan fokus pada pengembangan tanaman kentang, telah memberikan pengalaman yang berharga, tidak hanya bagi masyarakat petani, tetapi juga bagi kami sebagai tim dosen. Melalui pendekatan dialogis dan partisipatif, kami menemukan bahwa tantangan utama petani bukan lagi pada aspek teknis budidaya, melainkan pada persoalan hilirisasi, seperti fluktuasi harga, kelembagaan yang lemah, dan keterbatasan akses informasi. Meskipun demikian, potensi lokal dan semangat kerja petani tetap menjadi modal penting dalam mendorong perubahan positif. Kegiatan ini berhasil membuka ruang komunikasi yang sehat antara petani, penyuluh, dan akademisi, yang menjadi fondasi awal bagi proses pendampingan yang lebih berkelanjutan. Secara umum, kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek pemberdayaan masyarakat, tetapi juga memperkaya pengalaman profesional dan akademik bagi tim pelaksana.

Saran, Untuk mendukung pengembangan usaha tani kentang secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan, kami menyampaikan beberapa saran berikut: 1. Bagi petani dan kelompok tani, disarankan mulai memperkuat kelembagaan internal, sehingga mampu menjadi wadah ekonomi kolektif yang efektif, tidak hanya dalam hal distribusi, tetapi juga dalam pengambilan keputusan bersama. 2. Bagi BPP dan pemerintah daerah, kegiatan seperti pelatihan manajemen kelompok, pengolahan pascapanen, dan pemasaran berbasis teknologi informasi dapat dijadikan program prioritas pendampingan. 3. Bagi institusi pendidikan tinggi, penting untuk menjaga kesinambungan kegiatan pengabdian berbasis kebutuhan riil masyarakat, dengan melibatkan mahasiswa dan lintas keilmuan dalam proses pendampingan lapangan. Kami menyadari bahwa kegiatan ini belum mampu menjawab seluruh permasalahan yang ada. Namun demikian, sebagai langkah awal, kami percaya bahwa pendekatan yang mengutamakan keterbukaan, kesetaraan, dan kolaborasi, akan lebih efektif dalam mendorong perubahan yang kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. (2013). Sistem bagi hasil (teseng) usaha sapi potong di Desa Batu Lappa Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.
- Data Primer: Hasil Observasi dan Diskusi Lapangan Kegiatan PKM Desa Kanreapia, 15 Januari 2023.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Statistik Hortikultura Nasional. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2020). Pedoman Umum Penguatan Kelembagaan Petani. Jakarta: Direktorat Jenderal PSP.
- Kurdi, M., Fatmawati, F., Santosa, R., Wahyuni, P. R., Anwar, M. (2023). Strategi Pengembangan SDM Petani Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Kesejahteraan Di Sektor Pertanian di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Jurnal manajemen dan bisnis Indonesia. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v9i2.1101>
- Leiwakabessy, I., Penda, J., Pairunan, F., Osok, C. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lokal. SOLIDEO Jurnal Pengabdian Masyarakat. <https://doi.org/10.56942/js.v1i1.42>
- Septia, T., dan Wahyu, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa melalui KERIS (Keripik Pakis) Tamansatriyan. Jurnal Aksi Afirmasi. <https://doi.org/10.35897/jurnalaksiafirmasi.v4i1.1031>
- Suwartapradja, O. (2010). Pranata Sosial Dalam Pertanian : Studi Tentang Pengetahuan Lokal Pada Masyarakat Petani Di Jawa Barat. <https://doi.org/10.24198/SOSIOHUMANIORA.V12I1.5442>
- Syahyuti. (2017). Pemberdayaan Petani: Teori dan Praktik. Jakarta: IAARD Press.
- Vanclay, F. (2004). Social Principles for Agricultural Extension to Assist in the Promotion of Natural Resource Management. Australian Journal of Experimental Agriculture, 44(3), 213–222.